

## **RESPON MUHAMMADIYAH TERHADAP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**Muhammad Handoyo (NIM :198610800053)**

**Mahasiswa Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Islam UMSIDA**

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang cukup populer dan membumi di masyarakat, hampir di seluruh penjuru negeri ini masyarakat mengenal Muhammadiyah karena besar amal usaha yang dibangunnya baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik, hukum, kesehatan dan komunikasi. Mengutip pernyataan Din Syamsuddin persyarikatan ini terbesar di Indonesia bahkan di luar negeri kalau dihubungkan dengan banyak amal usaha yang dimiliki. Pernyataan ini dinilai cukup wajar, tidaklah salah, sekalipun dikemukakan oleh ketua umum Muhammadiyah. Tanggapan yang berbeda mungkin justru dikemukakan oleh kalangan yang kurang simpatik terhadap Muhammadiyah, hanya sebatas membangga-banggakan saja. Terlepas dari pernyataan ini, secara ril amal usaha Muhammadiyah memang besar jumlahnya. Hal itu diakui oleh kalangan agamawan, intelektual muslim dan pemerintah.

Dalam bidang modernisasi pendidikan persyarikatan Muhammadiyah aktif menyuarakan pembaruan pendidikan. Modernisasi pendidikan maksudnya upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan mengadopsi elemen-elemen modern; kurikulum, tujuan, metode pendidikan, media dan tata kelola pendidikan. Bidang modernisasi inilah merupakan fokus utama persyarikatan Muhammadiyah. Karena itu, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan kalau ingin sekolah-sekolah Muhammadiyah maju dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain maka harus dirubah kurikulum pendidikannya dengan cara memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum. Tujuannya agar lembaga pendidikan Islam dan lulusannya tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum.

### **Gerakan dakwah pendidikan Muhammadiyah**

Salah satu misi dan agenda pembaruan Islam dan modernisasi kehidupan umat adalah mengembangkan pendidikan Islam dilingkungan Muhammadiyah. Berbeda dengan model pendidikan Islam yang dikembangkan dilingkungan Nahdlatul Ulama yang utamanya berbasiskan pendidikan di pondok pesantren. Sama halnya background pendidikan pendiri Nahdhotul ulama yakni Kyai Hasyim Asy'ari yang berasal dari pondok pesantren, pendidir Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai latar belakang pendidikan pondok

pesantren, namun gagasan pendidikan yang diterapkannya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat di pengaruhi oleh model pendidikan modern yang di inspirasi oleh sistem pendidikan di sekolah-sekolah Belanda, terutama model pendidikan disekolah taman siswa yang didirikan Budi Utomo. KH. Ahmad Dahlan merintis pembaharuan sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari keterlibatan dan pergaulannya yang luwes dengan lingkungan Bumi Utomo. Terlebih KH. Ahmad Dahlan sendiri juga pernah mengajar disekolah Belanda (Rahmiyani, 2019)

Secara kuantitatif bidang pendidikan gerakan Muhammadiyah terlihat gejala yang sangat menggembirakan dan memuaskan. Muhammadiyah memiliki sebanyak 19.951 lembaga sekolah, 102 lembaga pesantren dan 176 Perguruan Tinggi. Hal tersebut sesuai dengan laporan kerja Pimpinan Pusat Muhammadiyah pMuktamar ke-47 yang lalu. Bagi Persyarikatan Muhammadiyah Lembaga Pendidikan ini merupakan salah satu sarana dakwah untuk mengajarkan paham Islam yang berkemajuan serta sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keunggulan (karakter) seperti; religius, moderat, cerdas, berilmu, mandiri, dan kerjasama. Oleh karena itu, berdasarkan dengan harapan dan tujuan pendiriannya, setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah apa pun itu bentuknya, mesti bercirikan, antara lain: pendidikan manusia yang menghidupkan dan membebaskan pandangan dunia luar yang modern dan berkembang. Hal tersebut menggambarkan dunia pendidikan kita secara umum masih jauh dari ideal karena pendidikan diluar sudah maju dan berkembang.

Pendidikan di Indonesia umumnya sangat banyak yang hanya berfokus pada target kuantitatif yang bisa diukur (*quantitatively measured*), seperti harus hafala sekian target hafalan kurikulum, harus lulus mata pelajaran dengan nilai tertentu, memiliki sekian trofi juara, dan lain sebagainya. Padahal, model pendidikan yang hanya masih berdasarkan kuantitatif atau hannya mengandalkan kognitif semata seperti itu sudah dicemooh oleh pakar pendidikan sekaligus mantan pengacara terkanal yakni Paulo Freire (2008:52). Beliau menyampaikan bahwa pendidikan kita sebagai *banking education* artinya pendidikan seperti bank. Pendidikan ala bank hanya 'menabungkan' saldo ilmu pengetahuan (*knowladge*) ke dalam otak kepala generasi kita, yang pada akhirnya nanti dia dapat diharapkan bisa 'mendebet' saldo pengetahuannya itu tatkala diperlukan dalam kehidannnya yang akan datang. Anak didik hanya dijejali ilmu secara satu arah dengan tujuan mendapatkan nilai-nilai kuantitatif yang dituju karena masih berpandangan pendidikan ala bank. Sangat jelas sekali, metoda pendidikan semacam ini tak bisa dikatakan menghidupkan dan membebaskan manusia.

Membebaskan manusia dari ketidakberdayaan dan kebodohan adalah salah satu usaha pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk "memanusiakan manusia" (humanisasi) yakni membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan, Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diidentikkan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi yang harus dirubah dan dihilangkan. Jadi, dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan dalam konsep ajaran agama Islam, adalah pendidikan yang dilandasi iman dan tauhid yang murni tulus karena Sang Kholiq Allah SWT. Manusia dan bangsa bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEK) secara spiritual yang dilandasi dengan iman dan tauhid, bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan. Karena manusia seperti itu mengathaui mana yang urgent untuk dipersiapkan bagi generasi mendatang

Konsep Pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah adalah pendidikan yang dapat memberikan pencerahan kesadaran akan ketuhanan (makrifat iman) yang dapat menghidupkan, mencerdaskan serta berusaha untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang seiring berjaannya masa. Pendidikan merupakan upaya sadar dalam penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai IPTEK berbasis wahyu tekstual (qauliyah) dan wahyu natural (qauniyah: alam semesta), mengembangkan kemampuan pemanfaatan alam semesta, menyerap seluruh prinsip perubahan peradaban bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam bentangan masa depan sejarah manusia.

Setiap Muslim berkewajiban mengembangkan, menyebarluaskan, belajar dan mengajarkan IPTEK bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT, wujud keyakinan terhadap Sang Pencipta. KH. Ahmad Dahlan telah merintis pembaruan pendidikan pada satu abad yang lalu sebagai kesatuan kelembagaan berbasis kesatuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah tumbuh sebagai tradisi masyarakat pembelajar berbasis makrifat atau spiritual dalam bentuk tabligh (pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai realisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar (PP. Muhammadiyah, 2010)

## **Manajemen Pendidikan Muhammadiyah**

Dalam perkembangannya kebijakan pendidikan nasional, pola pendidikan yang di kembangkan di lingkungan muhammadiyah dijadikan model untuk menjembatani dualisme dalam sistem pendidikan nasional antara pendidikan agama dan umum di lingkungan pesantren tradisional/salaf dan pendidikan di sekolah umum. Sistem pendidikan Muhammadiyah memberi warna pada model pendidikannya dengan mengkombinasikan ilmu pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.

Muhammadiyah telah melakukan aktifitasnya dalam usaha untuk merealisasikan ide pembaharuan dalam dunia pendidikan. Aktifitas pendidikan yang telah dalankan oleh Muhhamdiyah termasuk madrasah- madrasah dan pesantren dengan mengembangkan dan memasukkan isi kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan yang bersifat umum dan bernuansa kekinian atau modern. Tidak hanya itu termasuk mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan muatan kurikulum keislaman yang bercorak kemuhammadiyah. Semua lembaga pendidikan yang telah didirikan dikelola dalam sebuah bentuk amal usaha bersama yang dalam penyelenggaranya dibentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majlis Dikdasmen), secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat nasional sampai ke tingkat Pimpinan Cabang dalam sebuah daerah. (Yusra, 2018)

Sepak terjang Muhammadiyah dibidang pembaruan pendidikan tidak pernah berhenti tetap secara berkesinambungan melakukan pembaruan dan sekarang secara konsisten mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh oleh pemerintah. Misalnya pada tahun 2004 menganut KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), pada tahun 2008 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan tahun 2013 menganut kurikulum 2013 (K.13). Hal ini berarti Muhammadiyah konsistem mengikuti program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah (Daulai, 2019)

Muhammadiyah di dalam mengelola sekolah-sekolah yang dibangunnya menggunakan manajemen modern mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan dan evaluasi. Bentuk perencanaan pendidikannya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Jainuri setiap guru harus membuat rencana pelajaran belakangan ini disebut RKP (Rencana Kegiatan pembelajaran), di dunia pesantren dulunya tidak ada rencana pelajaran yang teratur dan integral. Melihat itulah Muhammadiyah penting membuat rencana pelajaran sehingga target pebelajaran benar-benar terukur dan tercapai.

Dalam bidang pengorganisasi Muhammadiyah telah membentuk Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengurus sekolah-sekolah Muhammadiyah, majelis ini ada pada

tingkat pusat, wilayah, daerah dan cabang. Dalam bidang pengawasan sekolah- sekolah Muhammadiyah diawasi oleh Pimpinan Pusat, wilayah, daerah, cabang sangat tergantung sekolah yang didirikan atas nama cabang atau wilayah. Kalau atas nama cabang misalnya dan merupakan amal usahanya maka akan diawasi oleh Pimpinan Cabang dan Pimpinan Daerah. Dalam bidang evaluasi sekolah- sekolah Muhammadiyah maupun perguruan tingginya tetap melakukan evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan dan kelemahan-kelemahan. Hasil evaluasi inilah yang dijadikan rujukan untuk perbaikan sistem pendidikan Muhammadiyah. Biasanya evaluasi dilakukan oleh Majelis Dikdasmen dan kepala-kepala sekolah

Majelis Dikdasmen sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, mempunyai amanah yang besar yakni bertugas dalam menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah baik daerah maupun pusat. Dalam mengemban tugas pokok tersebut, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Bidang dikdasmen yang diemban adalah semua amal usaha pendidikan adalah bidang SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren (Yusra, 2018)

Demikian pula administrasi sekolah benar-benar dimodernisasi oleh Muhammadiyah mulai dari ruang kelas, surat menyurat, daftar absen siswa, absen guru, data base siswa, dan setiap peserta didik yang tamat diberi ijazah. Di samping itu, Muhammadiyah membuat ruang kepala sekolah, tata usaha, staf, bendahara, komite sekolah, ruang pertemuan, ruang perpustakaan dan mesjid atau mushala. Karena itulah Muhammadiyah disebut organisasi paling tertib administrasinya hingga kini dan hal itu diakui oleh masyarakat dan kalangan Muhammadiyah sendiri. Berkaitan dengan hal itu, Syukrianto AR. Mengatakan Muhammadiyah organisasi Islam tertib administrasi (Daulai, 2019)

## **Kesimpulan**

Satu hal yang perlu direspons secara positif ketika memperbincangkan tentang Muhammadiyah ialah kemampuannya dalam melintasi setiap pergerakan zaman yang selalu berubah-ubah dari masa kemasa yang berbeda. Upaya yang selama ini dilakukan untuk mempertahankan Muhammadiyah, dari berbagai macam “godaan” dan “cobaan” bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang. Salah satu yang bisa dilakukan adalah penataan manajemen Pendidikan dari pusat sampai ranting.

Dengan menata manajemen yang baik maka Sekolah-sekolah Muhammadiyah Masih eksis memberikan kemanfaatan bagi Masyarakat pada Umumnya dari Tingkat TK sampai

perguruan Tinggi. Peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah tidaklah seluruhnya berasal dari penduduk lokal tetapi juga dari masyarakat luar daerah. Untuk menampung peserta didik tersebut Muhammadiyah mendirikan asrama putri dan asrama putra. Biaya peserta didik di asrama dan seluruh biaya pendidikan ditanggung oleh persyarikatan Muhammadiyah. Dananya diperoleh dari para donator dan sumbangan ikhlas jamaah Muhammadiyah. Memang sejak berdiri Muhammadiyah telah aktif menjalankan GAS (Gerakan Amal Saleh) hingga kini termasuk termasuk ciri dakwah Muhammadiyah.

### **Referensi**

- Daulai, A. F. (2019). *MODERNISASI PENDIDIKAN PADA MUHAMMADIYAH AFRAHUL FADHILA DAULAI Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SU Medan E-mail : VIII(2), 137–155.*
- Rahmiyani, J. (2019). MUHAMMADIYAH DAN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 39915587.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>